

## Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai-Nilai Sosial dan Budaya

Yuyu Krisdiyansah<sup>1</sup>

[krisdiyansah@gmail.com](mailto:krisdiyansah@gmail.com)

Asep Mulyana<sup>2</sup>

[asepmulyana@syekhnurjati.ac.id](mailto:asepmulyana@syekhnurjati.ac.id)

Sugiyono<sup>3</sup>

[sugielazam22@gmail.com](mailto:sugielazam22@gmail.com)

<sup>1,2,3.</sup> IAIN SyekhNurjati Cirebon

### ABSTRAK

Setiap bangsa, individu pada umumnya menginginkan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal, semakin banyak dan semakin tinggi maka semakin baik. Pendidikan menjadi harapan untuk menanggung transmisi keseluruhan sosial dan kebudayaan bangsa. Secara umum proses sosial tidak lepas dari adanya interaksi sosial, dimana terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berinteraksi, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Adapun kebudayaan, tidak terlepas dari sarana dan prosesnya. Sarana pewarisan budaya meliputi keluarga, masyarakat, lembaga adat, komunitas agama, sekolah dan media masa. Sedangkan proses pewarisan budaya terbagi menjadi akulturasi dan enkulturasi.

**Kata Kunci :** Degradasi, Interaksi, Sosial, Kebudayaan.

### ABSTRACT

Every nation, individuals in general want education. The education in question is formal education, the more and the higher the better. Education is the hope to bear the overall social and cultural transmission of the nation. In general, social processes cannot be separated from social interaction, where there are several factors that influence a person in interacting, namely imitation, suggestion, identification, and sympathy factors. As for culture, it cannot be separated from the means and processes. The means of cultural inheritance include families, communities, traditional institutions, religious communities, schools and the mass media. While the process of cultural inheritance is divided into acculturation and enculturation.

**Keywords:** Degradation, Interaction, Social, Culture.

#### A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, sering kita saksikan di media massa baik Televisi, Radio,

Surat kabar maupun berita *online* di jaringan internet, berita tentang berbagai kejadian miris terkait moralitas generasi muda

Indonesia. Perkelahian antarpelajar yang hampir menjadi “budaya” turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya di suatu sekolah; Pergaulan bebas (*free sex*) yang seolah tak lagi tabu di kalangan pelajar; Menjamurnya geng motor terutama di kota-kota besar; Penyalahgunaan narkoba yang hampir setiap hari menghiasi *headline* berita nasional; disusul dengan mulai bermunculannya penyimpangan seksual LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender); dan berbagai fenomena lain yang menunjukkan degradasi moral generasi muda Indonesia.

Moralitas generasi muda Indonesia yang cenderung semakin menjauh dari nilai-nilai kebaikan menjadi salah satu indikator bahwa kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dari tahun ke tahun terus menurun. Kenyataan ini seolah melengkapi degradasi moral dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, social juga dalam dunia pendidikan yang seharusnya menjadi garda depan dalam pengembangan moralitas<sup>1</sup>.

Indikator lain yang menunjukkan gejala rusaknya karakter atau moralitas generasi muda dapat dilihat dari kesopan santunan peserta didik/pelajar yang kini mulai memudar, misalnya cara berbicara, sikap kepada guru dan orang tua di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Lebih jauh lagi,

peserta didik atau generasi muda pada umumnya bergaya hidup materialistis dan hedonistis yang pada gilirannya ikut menambah beban permasalahan dalam membangun karakter bangsa Indonesia yang luhur dan kokoh sesuai dengan cita-cita luhur pendiri bangsa Indonesia yang tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional yaitu menginginkan generasi penerus beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>2</sup>.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum berhasil menjalankan fungsinya dalam melakukan pewarisan dan perubahan nilai-nilai social-budaya.

## **B. Fungsi Pendidikan Dalam Perubahan Nilai-Nilai Sosial**

### **1. Pengertian Sosial**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Arti lainnya dari sosial adalah suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).<sup>3</sup>

Kata sosial berasal dari bahasa Latin, yakni *socius* yang artinya ialah bersama-

<sup>1</sup>DarmiyatiZuchdi, 2010. *HumanisasiPendidikan*, Jakarta :BumiAksara, hlm.132.

<sup>2</sup> UU Sisdiknasnomor 20 tahun 2003, bab 2, pasal 3.

<sup>3</sup><http://kbbi.web.id> diakses pada 7 Juni 2022 pukul 08.10.

sama, bersatu, terikat, sekutu, berteman. Atau dari kata *socio* yang memiliki arti menjadikan teman. Sehingga sosial dapat dimengerti sebagai pertemanan atau masyarakat.

Sedangkan menurut para ahli berkenaan dengan pengertian dari kata sosial ialah sebagai berikut:

- a. Menurut Philip Wexler, pengertian sosial adalah suatu sifat dasar yang dimiliki oleh setiap individu manusia.
- b. Menurut Lena Dominelli, sosial adalah unsur atau bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia, sehingga membutuhkan sebuah pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh di dalamnya.
- c. Menurut Keith Jacobs, sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian sosial adalah sebagai rangkaian norma, moral, nilai, dan aturan yang bersumber dari budaya masyarakat dan dipakai sebagai acuan dalam interaksi antara manusia dalam suatu komunitas.

## 2. Interaksi Sosial

Secara umum proses sosial adalah interaksi sosial, dimana interaksi sosial adalah faktor utama yang menjadikan proses aktivitas sosial itu terjadi. Interaksi sosial

merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>4</sup> Interaksi sosial dimulai ketika dua individu bertemu, bisa dalam bentuk saling menyapa, berjabat tangan, berbicara, atau bahkan berkelahi.

Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka proses sosial yang terjadi bisa berupa interaksi aktif yang melibatkan antar pendidik, antar peserta didik, atau antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk memperoleh perubahan berupa sikap, perilaku, dan kecerdasan pikiran.

Walaupun orang-orang yang bertatap muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing dari keduanya sadar akan adanya hal yang menyebabkan perubahan dalam perasaan maupun syaraf dari keduanya, misalnya, disebabkan oleh bau keringat, suara berjalan, dan sebagainya. Semua itu akan menimbulkan kesan dalam pikiran seseorang, yang kemudian akan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan. Maka, meskipun guru berdiri, duduk diam di depan siswa tanpa mengucapkan sepatah katapun, maka

<sup>4</sup>SoerjonoSoekanto, 2012. SosiologiSuatuPengantar. Jakarta: RajaWali Press.

telah terjadi interaksi sosial diantara mereka, akan tetapi interaksi yang mereka lakukan ialah interaksi pasif.

Seorang pendidik ketika berhadapan dengan para peserta didik yang merupakan bagian dari kelompok manusia di dalam kelas. Pada interaksi sosial tersebut, tampak bahwa tahap pertama pendidik mencoba untuk menguasai kelasnya agar interaksi sosial berjalan dengan seimbang, sehingga terjadi saling mempengaruhi antara kedua belah pihak. Interaksi sosial yang demikian hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari keduanya.

Interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak terjadi jika terdapat hubungan badaniah, tetapi sebagai gejala sosial, kontak tidak mesti berarti hubungan badaniah karena seseorang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya, misalnya berbicara lewat telepon, komunikasi melalui email, yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah.

### 3. Faktor Interaksi Sosial

Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa proses interaksi didasarkan pada empat faktor, yaitu<sup>5</sup>:

#### a. Faktor Imitasi

Imitasi adalah meniru perilaku dan tindakan orang lain dengan sama persis yang dilakukan oleh orang lain tersebut yang dapat berarti positif apabila yang ditiru tersebut adalah perilaku individu yang baik sesuai nilai sosial dan norma masyarakat. Akan tetapi, sebaliknya proses imitasi bisa juga berarti negatif apabila sosok individu yang ditiru adalah perilaku yang tidak baik atau perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma sosial yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Sasmita, pengertian imitasi adalah proses sosial yang dilakukan oleh seseorang dalam peniruan terhadap sikap, gaya hidup, bahkan segala sesuatu yang dimiliki seseorang yang menjadi panutan.

Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka peserta didik dalam proses interaksi sosialnya akan berusaha untuk meniru teman, guru, orang tua, atau masyarakat sekitar baik dalam sikap, gaya hidup maupun cara berbicara.

#### b. Faktor Sugesti

Sugesti adalah proses dalam interaksi sosial yang biasanya dipergunakan untuk menjadikan seseorang menerima cara, perkataan, tingkah laku pihak lain, tanpa lagi adanya kritik yang diungkapkan terlebih dahulu, sehingga hal ini mengakibatkan untuk salah seorang yang dipengaruhi akan segera mengikuti serta melakukannya tanpa

<sup>5</sup>Soerjono Soekanto, 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Wali Press.

adanya proses berpikir panjang.

Menurut Harwantiyoko, pengertian sugesti adalah bagian daripada proses sosial dan interaksi yang mempengaruhi seseorang terhadap orang lain dalam menerima norma maupun pedoman untuk melakukan tindakan tertentu tanpa adanya pertimbangan sebelumnya.

Seorang siswa atau peserta didik akan bertingkah laku sesuai sugesti yang mereka dapatkan baik ketika bergaul antar sesama siswa maupun masyarakat sekitar, sebagai contoh siswa bolos sekolah karena diajak temannya bermain. Tanpa diamati manfaatnya, ajakan tersebut diterima dan dilaksanakannya untuk membolos dan meninggalkan sekolah.

#### c. Faktor Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan dalam yang ada dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain, sehingga proses ini sangat lekat dengan makna imitasi dan proses arti sugesti yang berlangsung dalam diri seseorang, perbedaannya dalam proses identifikasi memiliki pengaruh yang cukup kuat.

Adapun istilah lain bagi orang lain yang menjadi sasaran dalam identifikasi dinamakan idola. Dimana untuk seluruh tindakan, sikap, kepercayaan dan bahkan sampai pola hidup yang dilakukan oleh individu tersebut sama persis dalam idola.

Menurut Kartini Kartono, definisi identifikasi adalah proses sosial dan interaksi sosial yang membuat serangkaian pengenalan terhadap menempatkan obyek dalam suatu kelas sesuai dengan karakteristik tertentu.

Sosok figur atau suri tauladan menjadi keniscayaan yang membersamai proses perkembangan manusia, dimana seseorang akan menjadikan seseorang lain untuk dijadikan panutan dalam bertingkah laku, bersikap, berpakaian, dan lain sebagainya. Sehingga jika dikaitkan dengan fungsi pendidikan, seorang pendidika adalah sosok figur bagi peserta didik, dimana segala tingkah laku dan cara berpakaian akan diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Didalam bermasyarakat, seseorang yang mengidolakan secara berlebihan tokoh-tokoh wirausaha, demi mengidolakan tersebut seseorang rela melakukan apa yang dulu dilakukan oleh tokoh wirausaha, seperti berani berjualan disaat rekan-rekan sebaya dengannya bermain. Hingga akhirnya, dengan adanya kecenderungan yang ia lakukan sama, lambat laun dia sendiri akan mendapatkan apa yang ia inginkan.

#### d. Faktor Simpati

Simpati adalah proses sosial dan interaksi sosial seseorang yang memiliki rasa tertarik pada pihak lain seperti rasa keinginan untuk memahami pihak lain dan berharap dapat melakukan kerjasama dengan orang

tersebut, dimana rasa tertarik yang biasanya muncul dalam diri setiap individu dan kelompok tersebut lebih dilandasi pada suatu keinginan mengenai orang kejadian yang dialami oleh orang lain di lingkungannya.

Adapun menurut Eisenberg, arti simpati adalah serangkaian proses interaksi sosial yang timbul dari adanya kejadian tertentu sehingga memunculkan respon terhadap perasaan yang dirasakan oleh individu lain yang sedang menderita serta memerlukan bantuan.

Dengan adanya simpati maka antara individu satu dengan yang lainnya akan menjaga hubungannya dengan baik. Hal ini karena mereka sadar bahwa hubungan sosial ini sangat penting dan menjadi rusak apabila tidak dijaga dengan sebaik-baiknya.

Apabila simpati terjadi dalam lingkungan yang baik dan positif. Maka hal ini akan berdampak secara langsung dengan pola perilaku seseorang yang semakin baik pula. Karena orang tersebut sudah terbiasa atau sering melakukan interaksi dengan anggota masyarakat yang memiliki lingkungan baik, sehingga hal ini berpengaruh juga pada proses perubahan perilaku yang semakin membaik.

### C. Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan

#### Nilai-Nilai Budaya

#### 1. Pengertian Budaya dan Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sementara kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Menurut Koentjaraningrat, budaya berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu dari kata dasar *Buhdhi* yang berarti budi atau akal. Bentuk jamak dari kata *Buddhi* ini adalah *Buddhayah*, dari sinilah kata budaya lahir. Jadi Budaya diartikan sebagai daya akal atau budi berupa cipta, karsa dan rasa<sup>6</sup>.

Interaksi manusia dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya menghasilkan tatanan sistem berfikir, sistem moral, nilai, norma dan keyakinan. Semua itu kemudian digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya<sup>7</sup>.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi manusia telah melahirkan budaya dalam bentuk sistem berpikir, nilai, norma, moral dan keyakinan; sebaliknya dalam interaksinya manusia juga

<sup>6</sup>Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta hlm.181

<sup>7</sup>Usman Ilyas, *Integralisasi Budaya Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Foramadiah: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman Volume: 11 Nomor: 2 Edisi Desember 2019, hlm. 175

diikat dan diatur oleh budaya yang telah dihasilkannya.

Kebudayaan pada dasarnya adalah identitas suatu bangsa yang dihasilkan oleh adanya interaksi manusia dengan manusia lainnya dalam mengatasi permasalahan agar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau meningkatkan kualitas kehidupannya. Hasil dari kebudayaan bisa berupa sikap, perilaku, seni, sistem nilai, hukum, ideologi, politik, keterampilan dan sebagainya<sup>8</sup>. Oleh karena itu, kebudayaan suatu daerah pasti akan berbeda dengan daerah lainnya, karena permasalahan yang dihadapi oleh masyarakatnya pun berbeda sehingga melahirkan cara atau sikap yang berbeda pula.

Selain permasalahan yang dihadapi, kondisi geografis juga ikut menentukan terjadinya perbedaan budaya. Kondisi geografis atau kondisi alam yang menuntut masyarakatnya memiliki kemampuan tertentu untuk bertahan hidup sehingga lambat laun kemampuan tertentu ini menjadi sebuah budaya. Misalnya masyarakat yang tinggal di dataran tinggi harus memiliki kemampuan memanjat tebing atau jalanan terjal; masyarakat yang tinggal di pantai harus memiliki kemampuan berenang dan mencari ikan; masyarakat yang tinggal di gurun pasir

harus mampu menyesuaikan diri dengan panasnya lingkungan dan sebagainya. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan geografis ini akan menjadi sebuah budaya yang mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan dan budaya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi pendidikan berperan dalam pelestarian, pengembangan dan pewarisan budaya baik melalui pendidikan formal maupun informal, sementara di sisi lain budaya itu sendiri menghasilkan bentuk, ciri dan sistem pendidikan. Pendidikan sebagai sebuah proses transformasi pengetahuan dan nilai memiliki peranan besar dalam mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berbagai keterampilan, sistem nilai, adat istiadat, sistem moral dan sebagainya akan diwariskan melalui proses pendidikan agar generasi penerus mampu mempertahankan kehidupannya.

## 2. Sarana Pewarisan Budaya

Setiap manusia memiliki potensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan dan pengalaman. Pendidikan dan pengalaman itu terjadi melalui interaksi antara manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya<sup>9</sup>.

<sup>8</sup>M.Djamal, Pendidikan dan Rekonstruksi Budaya, Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE), Volume: 4, Nomor: 1, Juni 2018, hlm. 49

<sup>9</sup>Haderani, Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia, Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 7 No. 1. Januari -

Demikian pula dalam hal pewarisan budaya. Budaya dapat diwariskan melalui proses pendidikan dalam lingkungan kehidupan manusia. Lingkungan inilah yang dianggap sebagai sarana pewarisan budaya.

#### a. Keluarga

Keluarga merupakan komunitas terkecil yang disatukan oleh hubungan darah. Keluarga inti terdiri dari ayah dan ibu. Pada umumnya keluarga diperluas tidak hanya ayah dan ibu, namun seluruh isi rumah yang masih terikat oleh hubungan darah adalah keluarga. Pada mulanya ibu yang sangat mempengaruhi kepribadian anak, namun pada akhirnya semua orang dalam keluarga tersebut berinteraksi sehingga menghasilkan nilai dan norma yang dijadikan pedoman oleh setiap anggota keluarga tersebut. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, pasti akan diajarkan bagaimana menerima dan menerapkan nilai serta norma yang telah terbentuk tadi. Dengan kata lain, pendidikan budaya dalam keluarga ditentukan oleh semua anggota keluarga yang berinteraksi dengan anak. Keluarga yang baik tentu akan mewariskan nilai-nilai kebaikan pada anak, demikian pula keluarga yang buruk pasti akan mewariskan hal-hal buruk pada anak.

Sebagai contoh, keluarga yang memegang erat nilai-nilai ajaran agama, tentu

akan mengajarkan anak-anaknya untuk taat pada agama; keluarga yang terbiasa dengan gaya hidup sederhana akan mengajarkan anak-anaknya untuk bersahaja; sebaliknya keluarga yang terbiasa berfoya-foya maka akan membiarkan anak-anaknya terbiasa pula dalam kemewahan dan gaya hidup hedonis. Semua yang diperlihatkan dan ditampilkan oleh anggota keluarga akan menjadi “materi pelajaran” pada sang anak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari ataupun tidak anak akan menerima semua itu sebagai sebuah “pelajaran” yang lambat laun akan menjadi karakter dalam dirinya.

#### b. Masyarakat

Masyarakat menjadi sarana pewarisan budaya karena setiap orang akan berinteraksi di lingkungan masyarakat. Masyarakat juga merupakan sarana pendidikan, baik pendidikan yang dilembagakan maupun yang tidak dilembagakan. Oleh karena itu, para tokoh masyarakat baik tokoh agama maupun tokoh adat memiliki peranan sangat besar dalam mengendalikan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Baik dan buruknya masyarakat akan ikut ditentukan oleh nilai-nilai yang dianut oleh anggota masyarakatnya.

#### c. Lembaga Adat

Budaya dan adat memiliki hubungan yang sangat erat. Lembaga adat memiliki



peranan yang sangat besar dalam menjaga dan melestarikan budaya. Budaya yang sudah mengakar secara turun temurun akan dijaga oleh lembaga adat supaya tidak terkontaminasi dengan budaya dari luar yang merusak budaya asli. Namun demikian, tidak setiap daerah memiliki lembaga adat yang menjalankan perannya. Contoh konkrit lembaga adat yang masih bertahan dan menjaga keaslian budayanya adalah lembaga adat masyarakat Baduy di Banten, Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi, Kampung Naga di Tasikmalaya, dan lembaga adat lainnya yang biasanya jauh dari modernisasi.

#### d. Komunitas Agama

Komunitas agama menjadi salah satu sarana dalam mewariskan nilai-nilai budaya, terutama yang berhubungan dengan ajaran agama itu sendiri. Biasanya yang berperan dalam melakukan pewarisan nilai-nilai itu adalah para pemuka agama melalui upacara keagamaan atau melalui khutbah. Rumah ibadah juga biasanya menjadi tempat untuk pewarisan nilai-nilai budaya dan agama, misalnya di masjid-mesjid banyak menyediakan TPA atau TPQ.

#### e. Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperandamewariskan, memelihara dan memperbaharui

kebudayaan<sup>10</sup>. Hal ini sejalan dengan fungsi sekolah itu sendiri sebagai tempat transformasi nilai dan pengetahuan. Interaksi antara guru dengan peserta didik di sekolah akan menghasilkan atau mewariskan pengetahuan dan nilai kepada peserta didik. Sekolah diharapkan menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu melestarikan budaya yang telah dimiliki dan mempersiapkan peserta didik yang siap bersaing secara global dengan memperkenalkan budaya asing.

#### f. Media Massa

Di era globalisasi ini media massa bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi namun di sisi lain dapat mengancam keberlangsungan budaya local yang telah dipertahankan secara turun-temurun. Media massa dapat menjadi media promosi yang efektif dalam memperkenalkan suatu kebudayaan secara luas. Dari media massa jugalah masyarakat dapat mengetahui berbagai kebudayaan di seluruh dunia. Dengan media massa, kebudayaan dari setiap daerah bahkan dari setiap bangsa akan “dipertarungkan”. Jika pemanfaatan media massa tidak maksimal dalam mempromosikan budaya, maka bisa jadi budaya tersebut akan tergeser dengan budaya lain yang

<sup>10</sup>Usman Ilyas,  
*Integralisasi Budaya Dalam Sistem Pendidikan Nasional*,  
Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman  
Volume: 11 Nomor: 2 Edisi Desember 2019, hlm. 180

memenangkan “pertarungan” tadi.

### 3. Proses Pewarisan Budaya

Proses pewarisan budaya dapat terjadi dengan dua bentuk, yaitu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya yang disebut enkulturasi, dan adopsi budaya oleh orang yang baru mengenal budaya tersebut yang disebut akulturasi. Kedua bentuk pewarisan budaya ini akan menghasilkan suatu kebudayaan baru dalam suatu komunitas<sup>11</sup>.

#### a. Enkulturasi

Menurut Usman Alwi, Enkulturasi adalah proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan bentuk ini biasanya lebih banyak dilakukan di lingkungan pendidikan non formal seperti di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses enkulturasi pembudayaan dilakukan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda, dengan muatan budaya yang diajarkan berupa tata krama, adat istiadat dan keterampilan yang dimiliki suatu komunitas atau suku.

Sementara itu, Abdul Rahmat mengemukakan bahwa Enkulturasi berlangsung seumur hidup, dan berlangsung di setiap lingkungan kehidupan manusia. Dalam proses enkulturasi terdapat proses

pembiasaan-pembiasaan baik secara sadar maupun tidak sadar dalam batas yang diperbolehkan oleh norma yang berlaku di masyarakat.<sup>12</sup>

Dengan kata lain, enkulturasi adalah proses yang pasti dilalui oleh manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Oleh karena pendidikan pada hakikatnya adalah interaksi antara guru dengan peserta didik, maka dapat dikatakan pula bahwa pendidikan merupakan proses enkulturasi yang disengaja dan direncanakan. Hal ini karena dalam proses pendidikan terdapat misi untuk mewariskan budaya dan keterampilan tertentu yang harus dimiliki oleh peserta didik.

#### b. Akulturasi

Akulturasi merupakan adopsi budaya luar yang masuk ke dalam budaya yang telah ada sebelumnya. Akulturasi terjadi karena adanya interaksi antara dua kelompok atau lebih yang berbeda budaya, dari interaksi tersebut lahirlah budaya baru tanpa menghilangkan budaya aslinya.

Sementara Koentjaraningrat mengemukakan bahwa akulturasi terjadi jika adanya interaksi antara budaya asli dengan budaya pendatang kemudian melebur menjadi budaya baru namun tanpa menghilangkan ciri khas atau karakteristik budaya lamanya. Dengan demikian, dalam akulturasi, budaya

<sup>11</sup> Usman Alwi, Peran Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial dan Budaya, Jurnal Al – Qiyam Vol. 2, No. 2, December 2021, hlm 193

<sup>12</sup> Abdul Rahmat, Sosiologi Pendidikan, Gorontalo : Ideas Publishing, 2015, hlm 25

lama tetap bersifat dominan meskipun menerima terjadinya perubahan akibat interaksi dengan budaya pendatang.

Dengan kata lain, akulturasi merupakan hasil pertemuan sebuah budaya dengan budaya lainnya yang secara perlahan membentuk budaya baru namun karakteristik budaya lamanya tidak hilang.

#### **D. Perubahan Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya**

Syukri Syamaun mengutip pendapat Kontjaraningrat yang menyatakan bahwa ada tujuh unsur yang terkandung dalam sosial-budaya, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian<sup>13</sup>. Dengan demikian, kebudayaan merupakan sekumpulan norma dan nilai yang mengatur kehidupan masyarakat. Norma dan nilai itu dibentuk dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya sekaligus menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Baik dan buruknya sikap dan perilaku anggota masyarakat dilihat dengan menggunakan standar norma dan nilai yang dibentuk itu.

Kebudayaan yang dihasilkan pada dasarnya tidaklah statis, melainkan akan menemui berbagai dinamisasi sehingga bisa saja melahirkan budaya baru sekaligus

membentuk system nilai yang baru. Hal ini karena adanya interaksi manusia antara satu kelompok dengan kelompok lainnya memungkinkan perubahan standar norma dan nilai tersebut. Kondisi ini semakin nampak di era globalisasi di mana informasi dapat diakses oleh siapapun tanpa batas ruang dan waktu.

Nurcholis Majid sebagaimana dikutip oleh Fauzi menggambarkan era informasi sebagai puncak modernitas dan rasionalitas, yaitu suatu era yang dinilai lebih tinggi dan lebih maju dari era industri. Era informasi ini terjadi pada seluruh dunia, ketika umat manusia melakukan komunikasi global dengan perangkat teknologi komunikasi dan informasi. Kondisi ini disebutnya sebagai kondisi menuju zaman budaya tunggal (*mono culture*)<sup>14</sup>.

Di era globalisasi, sarana komunikasi dan informasi dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan memungkinkan terjadinya komunikasi secara global. Di satu sisi masyarakat dimudahkan dengan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain kondisi ini mendorong masyarakat untuk hidup individualis, materialistis, pragmatis, hedonis dan kapitalis. Arus globalisasi yang mendorong terjadinya

<sup>13</sup>SyukriSyamaun, *PengaruhBudayaTerhadapSikap Dan PerilakuKeberagamaan*, dalamJurnal At-Taujih Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019 (<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>) hlm. 83

<sup>14</sup>Fauzi, *PeranPendidikanDalamTransformasiNilaiBudayaLokal Di Era Millenial*, dalamJurnalInsania, Vol. 23, No. 1, Januari – Juni 2018 hlm. 52

perubahan social dan budaya semacam ini akan berdampak sangat serius terhadap kehidupan manusia. Tatanan system nilai yang telah terbentuk secara turun temurun bisa saja dengan mudah tergantikan dengan tatanan system nilai yang baru.

Menurut Mastuhu sebagaimana dikutip oleh Fauzi, ada beberapa kecenderungan disorientasi masyarakat di era milenial atau di era globalisasi ini, yaitu :

1. Individualis, mendahulukan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan umum. Sikap seperti ini bertentangan dengan budaya gotong-royong yang telah lama melekat sebagai tradisi dan kearifan local masyarakat Indonesia
2. Instan, berorientasi jangka pendek, bukan jangka panjang. Masyarakat sekarang cenderung menginginkan sesuatu yang cepat dan tidak “sabaran”. Keinginan yang serba instan berakibat juga pada cara pandang yang pragmatis, yaitu mengukur sesuatu hanya dari sisi kegunaannya secara konkrit.
3. Tidak produktif, kurang bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Ketidakmampuan masyarakat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya akan menurunkan produktifitas sebuah bangsa. Bangsa yang disiplin akan menjadi bangsa yang produktif dalam segala hal.
4. Terjadi dikotomi masyarakat. Kondisi masyarakat yang seolah ketak-kotakdan tersekat dinding pemisah mengakibatkan sulitnya dilakukan kolaborasi antara satu kelompok dengan kelompok masyarakat lainnya. Hal ini terjadi karena sikap individualis sehingga mendorong lahirnya rasa acuh terhadap orang lain.
5. Tempat bekerja hanya dipandang sebagai tempat mencari uang. Oleh karena orientasinya hanya pada materi, sehingga tempat bekerja tidak bisa menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai social.
6. Belum membudaya konsep utang. Konsep utang disini maksudnya kesadaran bahwa pada harta yang kita dapatkan ada hak orang lain yang harus ditunaikan. Kesadaran ini akan mendorong lahirnya sikap peduli dan kasih saying terhadap sesame.
7. Konsep keunggulan. Masyarakat memandang keunggulan sebagai kehebatan sesaat dan bersifat jangka pendek, bukan kehebatan yang tumbuh secara konsisten dan tiada akhir.
8. Tidak kreatif. Terjadi degradasi kreatifitas, yang ada adalah budaya

memiliki yang terlalu besar, bukan budaya mencipta.

9. Mengutamakan kebenaran normative-formal. Kondisi ini menggambarkan sikap kaku masyarakat dalam mengukur standar kebenaran yang terlalu procedural. Padahal pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari sering kali ditemui solusi atas sebuah masalah justru ditemukan dari kebenaran substantive atau non formal<sup>15</sup>.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan informasi telah membuai masyarakat untuk terjerumus ke dimensi budaya yang berbeda dengan budaya asli yang mereka miliki. Pendidikan sebagai media atau alat untuk “menularkan” nilai dan norma hasil kebudayaan memiliki peranan strategis dalam membentuk sikap, perilaku dan kecerdasan peserta didik yang di kemudian hari akan menjadi manusia dewasa yang turut mewarnai kebudayaan masyarakatnya. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan<sup>16</sup>. Dalam pengertian ini, titik focus pendidikan adalah adanya

perubahan sikap peserta didik dari yang tidak baik menjadi baik, bukan hanya perubahan pengetahuan dari tidak bisa menjadi bisa.

Orientasi pendidikan saat ini lebih banyak tertuju pada kebutuhan pasar (*market oriented*) sehingga menjadikan lembaga pendidikan kehilangan ruang gerak dalam melakukan perubahan social<sup>17</sup>. Indikator keberhasilan pendidikan lebih banyak ditentukan oleh hal-hal yang bersifat pragmatis dan mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan moralitas sosial. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya pemahaman peserta didik tentang keluhuran nilai-nilai tradisi dan budaya sehingga jika ini dibiarkan, maka lambat laun nilai-nilai budaya local akan digantikan oleh budaya global sebagaimana dikatakan oleh Nurcholis Majid di atas.

Melalui proses enkulturasi, pendidikan berfungsi dalam mewariskan nilai-nilai dan prestasi-prestasi generasi masa lalu kepada generasi mendatang. Nilai-nilai tersebut sebagai karakteristik suatu bangsa yang membedakan dengan bangsa lainnya. Sementara melalui proses akulturasi, pendidikan berfungsi dalam menyerap budaya luar, menyeleksi dan menyempurnakannya sehingga menghasilkan

<sup>15</sup>Fauzi, *Peran Pendidikan Dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal Di Era Millenial*, dalam *Jurnal Insania*, Vol. 23, No. 1, Januari – Juni 2018 hlm. 55-57

<sup>16</sup>Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Penerbit K-Media, 2019) hlm.3

<sup>17</sup>Fauzi, *Peran Pendidikan Dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal Di Era Millenial*, dalam *Jurnal Insania*, Vol. 23, No. 1, Januari – Juni 2018 hlm. 59

budaya baru sesuai dengan karakteristik masyarakat yang telah terbentuk. Dari sinilah dapat kita pahami bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk transformasi nilai, sikap, perilaku dan kecerdasan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

### E. Simpulan

Suatu proses interaksi didasarkan pada empat faktor, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor imitasi mempunyai peranan penting dalam proses interaksi sosial, segi positifnya dapat mendorong seseorang mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya kemudian diterima oleh pihak lain. Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses simpati merupakan suatu proses seseorang merasa tertarik pada pihak lain, dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting.

Dari keempat faktor tersebut dapat dikatakan bahwa faktor imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat, walaupun pengaruhnya kurang mendalam bila dibandingkan dengan faktor identifikasi dan simpati yang relatif agak lambat proses berlangsungnya.

Kebudayaan sebagai hasil karya, karsa dan cipta manusia menjadi pedoman bagi sebuah komunitas budaya tersebut dalam bersikap, bertingkah laku dan berinteraksi dengan sesamanya. Di satu sisi kebudayaan telah melahirkan system pendidikan masyarakat, namun di sisi lain system pendidikan juga bisa menentukan arah perubahan kebudayaan.

Di era globalisasi, peran dan fungsi pendidikan dalam melakukan perubahan dan pewarisan nilai-nilai social budaya telah tergeser oleh media massa yang lahir bersamaan dengan kemajuan media informasi dan teknologi. Beberapa karakteristik masyarakat di era globalisasi menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan kearifan local semakin terkalahkan dan tidak mampu *survive* melawan pengaruh globalisasi. Beberapa karakteristik tersebut diantaranya sikap Pragmatis, budaya instan, individualis, materialistis, dan tidak produktif.

### DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2000)

Usman Ilyas, *Integralisasi Budaya Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman Volume: 11 Nomor: 2 Edisi Desember 2019

Usman Alwi, *Peran Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial dan Budaya*, Jurnal Al – Qiyam Vol. 2, No. 2, December 2021

<http://kbbi.web.id> diakses pada 7 Juni 2022 pukul 08.10.

Soerjono Soekanto, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaWali Press.

Abdul Rahmat, *Sosiologi Pendidikan*, (Gorontalo :Ideas Publishing, 2015)

Haderani, *Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia*, Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 7 No. 1. Januari - Juni 2018

Ahmad Hosaini, *Akulturasi Nilai dan Budaya Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, At-Turas Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2016

M.Djamal, *Pendidikan dan Rekonstruksi Budaya*, Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE), Volume: 4, Nomor: 1, Juni 2018

Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Penerbit K-Media, 2019)

Fauzi, *Peran Pendidikan Dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal Di Era Millenial*, dalam Jurnal Insania, Vol. 23, No. 1, Januari – Juni 2018

Syukri Syamaun, *Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan*, dalam Jurnal At-Taujih Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019